

**RITUAL ADAT TAHAKE SEBAGAI PESAN KOMUNIKASI BUDAYA
DI KAMPUNG ADAT TAMKESI DESA TAUTPAH, KECAMATAN
BIBOKI SELATAN, KABUPATEN TIMOR T**

Hanzon A. D. Lepa¹, Alo Liliweri², Yermia D. Manafe³

Universitas Nusa Cendana Kupang

E-mail: lepahanzon@gmail.com¹, aloliliweri2@gmail.com², yeriadjefri@staf.undana.ac.id³

ABSTRAK

Ritual adat Tahake merupakan ritual adat yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat kampung adat Tamkesi. Ritual adat Tahake merupakan praktik budaya yang mencerminkan sistem kepercayaan, norma sosial dan identitas masyarakat adat Tamkesi. Dalam setiap tahapan Ritual adat Tahake sarat akan pesan komunikasi budaya yang terkandung didalamnya baik dalam komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna serta pesan komunikasi budaya yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi serta menggunakan Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ritual Adat Tahake kaya akan pesan komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Pesan verbal terkandung dalam doa adat yang diucapkan pemimpin ritual yang menekankan keterbatasan manusia dan keharusan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Tinggi. Sementara pesan nonverbal terungkap melalui berbagai elemen ritual. Adapun pesan komunikasi budaya mencakup pesan religius, pesan sosial dan pesan identitas budaya yang kuat yang menegaskan eksistensi dan warisan masyarakat adat tamkesi.

Kata Kunci: Ritual Adat Tahake; Komunikasi Budaya; Komunikasi Verbal.

ABSTRACT

The Tahake Traditional Ritual is a customary ritual inherited generationally by the people of Tamkesi Traditional Village. The Tahake Traditional Ritual is a cultural practice that reflects the belief system, social norms, and identity of the Tamkesi indigenous community. Every stage of the Tahake Traditional Ritual is rich with cultural communication messages, contained within both verbal and nonverbal communication. This study aims to describe and analyze the meaning and cultural communication messages within it. The research utilizes interview and observation methods, and employs a qualitative descriptive data analysis technique. The results of this study indicate that the Tahake Traditional Ritual is rich with both verbal and nonverbal communication messages. Verbal messages are contained in the customary prayers uttered by the ritual leader, emphasizing human limitations and the necessity of surrendering to the Almighty God. Meanwhile, nonverbal messages are revealed through various ritual elements. The cultural communication messages encompass religious messages, social messages, and strong cultural identity messages that affirm the existence and heritage of the Tamkesi indigenous community.

Keywords: Tahake Traditional Ritual; Cultural Communication; Verbal Communication.

1. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial sangat bergantung pada komunikasi agar dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Setiap komunikasi yang dilakukan pastinya memiliki tujuan, salah satunya adalah mentransfer nilai norma, adat istiadat atau budaya satu daerah. Karenanya, komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan merupakan identitas diri dan Masyarakat. Sebagaimana dikatakan Liliweri (2002), kebudayaan itu ada di antara umat manusia yang sangat beraneka ragam, diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran, dijabarkan dari komponen biologi, psikologi, dan sosiologi sebagai eksistensi manusia, berstruktur, terbagi dalam aspek, dinamis, dan nilainya relative.

Budaya sangat mempengaruhi bagaimana komunikasi berlangsung, dan begitu juga sebaliknya. Budaya juga merupakan karakteristik fundamental komunikasi karena budaya menentukan cara komunikasi verbal dan nonverbal disampaikan. Mulai dari pemilihan kata hingga penggunaan ekspresi wajah dan Gerak tubuh yang dapat memiliki makna berbeda berdasarkan latar belakang budaya tersebut. Dengan kata lain, budaya merupakan karakteristik fundamental komunikasi karena mempengaruhi cara orang berpikir, berkomunikasi dan menafsirkan pesan melalui Bahasa, simbol dan perilaku nonverbal.

Setiap kebudayaan memiliki karakteristik tersendiri yang dapat membedakan budaya satu dengan yang lain. Seperti contoh, dalam budaya Toraja di Sulawesi Selatan kematian dianggap sebagai proses Panjang, bukan akhir dari kehidupan sehingga orang yang meninggal tidak langsung dimakamkan, tetapi disemayamkan terlebih dahulu di rumah hingga menunggu kesiapan keluarga untuk mengadakan upacara adat besar yang disebut Rambu Solo, yang mana biaya yang diperlukan melibatkan kerbau, babi, tarian dan ritual adat. Selama keluarga belum siap, orang yang meninggal tersebut tetap diperlakukan seperti orang sakit, diberi makan secara simbolis, diajak bicara dll. Sedangkan budaya Islam di Jawa dan Sebagian besar wilayah Indonesia, mengharuskan jenazah untuk segera dimakamkan, idealnya dalam waktu 24 Jam setelah meninggal dunia. Tradisi ini mengajarkan tentang kesederhanaan dan kepasrahan, berbeda dengan budaya Toraja yang berfokus pada penghormatan besar terhadap orang yang meninggal.

Sama seperti masyarakat lainnya, Masyarakat Tamkesi yang berada di Desa Tautpah, Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten TTU masih sangat menjunjung tinggi kebudayaan melalui tindakan menjalankan adat istiadat. Ritual adat yang dilakukan dengan kesadaran penuh oleh Masyarakat Tamkesi merupakan salah satu bentuk akibat dari kebudayaan turun temurun yang tetap dilaksanakan sampai dengan saat ini. Ritual adat yang masih dilaksanakan dan dilestarikan diantaranya ritual adat perkawinan, ritual adat upacara kematian, ritual adat upacara rumah adat, ritual adat upacara masak panen baru dan Ritual adat Tahake.

Ritual adat Tahake merupakan salah satu Ritual adat yang masih sangat sering dilaksanakan oleh masyarakat Tamkesi dikarenakan prosesi adat yang mudah dan dapat dilakukan tanpa menunggu momen-momen tertentu. Ritual ini dilakukan untuk memohon berkat dari Tuhan melalui para leluhur dengan memberikan sebuah kurban persembahan berupa seekor hewan dan melalui kurban persembahan tersebut, masyarakat Tamkesi meyakini para leluhur menjawab permintaan/permohonan itu dengan memberikan “tanda” pada bagian-bagian organ hewan kurban. Biasanya berkat yang dimohonkan adalah memohon turunnya hujan, memohon berhentinya hujan, memohon penyertaan leluhur sebelum anak pergi merantau untuk sekolah dan pekerjaan, memohon kesembuhan dari penyakit dan bisa juga sebagai ungkapan rasa syukur.

Adapun Ritual adat Tahake ini merupakan suatu bentuk pengharapan bagi masyarakat Tamkesi yang dikemas dalam bentuk ritual. Masyarakat Tamkesi menyadari bahwa sebagai manusia yang terbatas, mereka membutuhkan suatu pegangan yang diyakini tidak terbatas

yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Namun, karena dirasa Tuhan terlampau tinggi untuk dicapai, sehingga Masyarakat Tamkesi membutuhkan perantara untuk dapat mencapai Tuhan, yang sampai dengan saat ini perantara itu diyakini merupakan para leluhur. Atas keyakinan ini, masyarakat Tamkesi menjadikan Ritual Adat Tahake sebagai salah satu komponen penting dalam menjalankan suatu kehidupan.

Melalui ritual adat Tahake, masyarakat Tamkesi berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dengan para leluhur. Masyarakat Tamkesi menyampaikan permohonan dengan menggunakan lisan dalam bahasa dawan biboki, dan para leluhur menyampaikan jawaban atas permohonan yang disampaikan secara nonverbal melalui “tanda” yang ditunjukkan dalam usus, pankreas dan empedu jika hewan kurban merupakan ayam, dan bagian hati jika hewan kurban berupa babi atau kerbau atau sapi atau hewan sejenis lainnya. Selain itu, proses yang dilalui dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga penutup kaya akan makna yang terkandung didalamnya yang pastinya memiliki nilai yang dipercaya dapat memberikan relasi manfaat pada kehidupan sehari-hari. Ritual adat Tahake juga banyak menggunakan simbol khusus yang bersifat sakral dan tetap dipertahankan sampai dengan saat ini. Sehingga, berdasarkan observasi awal dan permasalahan diatas, penelitian ini berfokus mengenai ritual adat Tahake sebagai pesan komunikasi budaya di Kampung Adat Tamkesi.

2. METODE

Untuk mengungkap ritual adat Tahake sebagai pesan komunikasi budaya di Kampung adat Tamkesi, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi berdasarkan data yang peneliti dapatkan secara lebih mendalam tentang Ritual Adat Tahake sebagai Pesan Komunikasi Budaya di Kampung Adat Tamkesi, Biboki, Kabupaten TTU. Teknik pengumpulan data dimulai dengan Observasi partisipatif dimana peneliti ikut andil dalam Ritual Adat Tahake, selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam untuk dapat memperoleh informasi akurat diikuti dengan dokumentasi sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian dan terakhir peneliti melakukan studi pustaka dengan mencari, mengumpulkan tulisan, buku, serta informasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kampung Adat Tamkesi, Desa Tautpah, Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Daerah Penelitian

Tamkesi adalah salah satu bekas kerajaan kecil yang budayanya masih dipertahankan hingga kini. Kampung adat ini berlokasi di Dusun 03, Desa Tautpah, Kecamatan Biboki Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, NTT. Letak Astronomi Desa Tautpah terletak pada 9° 18' 32.4''S garis Lintang Selatan dan 124° 44' 16.8''T garis Bujur Timur. Sedangkan untuk kampung adat Tamkesi sendiri terletak pada 9° 19' 36.43''S garis Lintang Selatan dan 124° 44' 46.42''T garis Bujur Timur.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: Profil Desa Tautpah

Sebelumnya, Tamkesi ditetapkan pemerintah daerah sebagai desa adat pada tanggal 09 Mei 2005 melalui keputusan Bupati Timor Tengah Utara Nomor 502 Tahun 2005 tentang pengangkatan Kepala Desa Adat dan Perangkat Desa Adat Persiapan Tamkesi Kecamatan Biboki Selatan. Namun pada tanggal 19 Januari 2024 Bupati Timor Tengah Utara mencabut status desa adat persiapan Tamkesi dengan dikeluarkannya Keputusan Bupati Timor Tengah Utara Nomor 32/KEP/HK/I/2024. Adapun alasan pencabutan dilakukan karena jumlah KK Desa Adat Persiapan Tamkesi hingga tahun 2023 hanya berjumlah 45 KK yang dimana berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor I Tahun 2017 tentang penataan Desa, persyaratan pembentukan desa baru paling sedikit memiliki 200 Kepala Keluarga (KK). Dengan diberlakukannya keputusan Bupati tahun 2024 tersebut, Desa Adat Persiapan Tamkesi dikembalikan atau bergabung kembali dengan Desa Tautpah.

Ritual Adat Tahake

Ritual adat Tahake, tergolong salah satu ritual adat yang mudah dilakukan dan dapat dilakukan tanpa menunggu momen-momen tertentu. Secara harafiah, arti kata Tahake merupakan bentuk jamak dari kata Hake yang dalam Bahasa dawan berarti berdiri. T'haek – tahake yang berarti kita berdiri dan melayani. Kata Tahake juga berhubungan dengan pelayan dan pelayanan. Ahake (pelayan) dan ahaek'in (para pelayan) merupakan sebutan bagi orang-orang yang melayani kaisar. Secara umum Ritual adat Tahake adalah ritual adat yang dilakukan untuk memohon berkat dari Tuhan melalui para leluhur dengan memberikan sebuah kurban persembahan berupa seekor hewan dan leluhur akan menjawab permintaan/permohonan itu dengan memberikan tanda pada persembahan dalam hal ini hewan yang menjadi kurban persembahan.

Adapun ritual adat Tahake ini merupakan ritual adat yang diwariskan secara turun temurun dan diyakini berakar dari tradisi lisan turun-temurun dan kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut oleh masyarakat Biboki bahkan jauh sebelum Agama Katolik masuk. Masyarakat dawan Biboki khususnya Tamkesi, memiliki 2 (dua) sistem kepercayaan yakni Animisme dan Dinamisme. Animisme adalah suatu kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh, sedangkan Dinamisme adalah suatu kepercayaan bahwa terdapat suatu kekuatan yang dalam suatu benda yang diyakini dapat memberikan suatu berkah dan marabahaya. Unsur-unsur ini sebenarnya lahir dari rasa subordinasi manusia terhadap daya lain yang berada di luar nalar. Terjadi demikian karena setiap manusia selalu merasa butuh dan berharap pada zat lain yang dianggapnya mampu memberikan berbagai pertolongan dengan kekuatan yang dimilikinya, sehingga manusia akan berupaya untuk mencarinya dan menyembahnya agar mendapatkan rasa tenang dan nyaman (Hasan, 2012). Kedua sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Tamkesi ini, menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat Tamkesi.

Sebagaimana pengertian dari Ritual Tahake itu sendiri, tujuan dari ritual ini diadakan adalah untuk memohon berkat dari Tuhan melalui para leluhur. Biasanya berkat yang dimohonkan oleh masyarakat Biboki secara khusus masyarakat Tamkesi adalah memohon turunnya hujan, memohon untuk berhentinya hujan, memohon penyertaan leluhur sebelum anak pergi merantau untuk kesuksesan sekolah dan pekerjaan, memohon kesembuhan, dan sebagai ungkapan rasa syukur.

Ritual Tahake ini dapat dilakukan kapanpun tanpa harus menunggu momen-momen tertentu. Waktu pelaksanaan ritual adat Tahake bergantung pada tujuan pelaksanaannya. Sebagai contoh, jika ritual ini diadakan untuk meminta berhentinya hujan, maka ritual ini diadakan ketika curah hujan sedang tinggi-tingginya dan dirasa akan berbahaya jika hujan turun terus menerus. Contoh lain, jika ritual ini diadakan untuk memohon penyertaan leluhur bagi anak/cucu yang akan merantau agar dapat memperoleh kesuksesan dalam pendidikan dan pekerjaan, maka ritual ini akan diadakan saat sebelum keberangkatan anak/cucu. Sehingga untuk waktu pelaksanaan ritual tahake tergantung pada tujuan diadakannya ritual

tahake.

Adapun ritual ini dapat dilangsungkan di berbagai tempat diantaranya:

1. Sonaf (usif) atau Ume Leu (Amaf) artinya Rumah adat suku/klan
2. Bahaennayufa (sebutan Bahasa kromo dawan Biboki/Uab Usif) atau Hauteas (sebutan untuk amaf/uab amaf) merupakan kayu bercabang tiga yang ditempatkan di depan sonaf atau uma leu. Cabang tengah selalu lebih tinggi menunjuk kepada Uis Neno Apinat ma Akla'at, Uis Neno Afinit ma Aneset (Tuhan di langit), sementara kedua cabang lainnya sama tinggi. Dimana yang satu menunjuk pada Tuhan yang menguasai Bumi (tanah, batu dan air) serta yang lainnya menunjuk pada leluhur.
3. Faot Kanaf dan Oe Kanaf (batu atau tanah dan air yang dianggap sakral/kudus oleh suatu klan/suku).
4. Makam Leluhur, juga menjadi salah satu tempat untuk melakukan ritual adat Tahake untuk meminta berkat dari leluhur atau juga ritual menolak bala.
5. Rumah Tinggal, bukan Rumah adat. Dalam hal ini, jika seseorang atau satu keluarga kecil yang karena alasan tempat dan rumah tinggal jauh dari situs-situs yang sudah disebutkan diatas dapat diadakan ritual ini selama keluarga tersebut memiliki batu (simbol mesbah) yang dikhususkan sebagai tempat melakukan ritual adat untuk mempersembahkan sembelihan atau sejenisnya kepada roh para leluhur.

Prosesi

Pada pelaksanaan ritual adat Tahake seluruh lapisan masyarakat Tamkesi terlibat dan turut berpartisipasi dengan peran dan tugasnya masing-masing. Dalam ritual adat Tahake dibagi menjadi 2 (dua) tahapan yaitu :

1. Tahap Awal

Sebelum melaksanakan ritual adat Tahake, perlu dilakukan penyampaian kepada tua adat terkait tujuan diadakannya Ritual Tahake. Jika ritual ini dilakukan untuk kepentingan bersama seperti meminta turunnya hujan atau meminta berhentinya hujan maka perlu dilakukan diskusi dengan pemangku-pemangku adat yang ada untuk mencapai satu kesepakatan bersama terkait waktu pelaksanaan dan syarat serta ketentuan yang harus dipenuhi berdasarkan yang sudah disepakati. Namun jika ritual adat ini dilakukan untuk kepentingan pribadi, maka yang diperlukan adalah menyampaikan kepada pemangku adat atau yang dituakan dalam suku atau klan untuk dapat menetapkan waktu pelaksanaan dan semua yang perlu disiapkan untuk melaksanakan ritual adat ini. Jika untuk kepentingan bersama biasanya diskusi dilakukan di Lopo Tainlasi – Lopo Taitoni agar tercapailah kesepakatan yang dimaksud.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Tahap persiapan

Setelah ada kesepakatan antara tua-tua adat terkait pelaksanaan Tahake, maka perlu dilakukan persiapan elemen-elemen yang dibutuhkan.

Tabel 1. Elemen Ritual Adat Tahake

Elemen	Keterangan
Hewan sebagai Kurban Persembahan	Hewan yang dijadikan persembahan dapat berupa ayam, babi, sapi, kambing dan hewan lainnya yang disepakati dalam diskusi pada tahap sebelumnya
<i>Kanilnayufa</i> atau <i>Kasu'i</i>	Tempat atau wadah yang terbuat dari anyaman lontar untuk tempat menyimpan sirih dan pinang sebanyak 3 (tiga) buah dengan 1(satu) ukuran besar, 1(satu) ukuran sedang dan 1(satu) ukuran kecil

Sirih/Daun Sirih	Masing-masing <i>Kasu'i</i> berisi (tujuh) buah sirih atau 7 (tujuh) lembar daun sirih
Pinang kering/pinang mentah	Masing-masing <i>Kasu'i</i> berisi (tujuh) buah pinang mentah atau 7 (tujuh) keeping pinang kering
Bulu hewan persembahan	Jika persembahannya ayam maka yang diambil adalah bulu pada sayap kanan ke-

Sumber: Data primer diolah 2025

b. Tahap Napala (persembahan)

Setelah barang-barang sebagai sarana ritual adat Tahake sudah dilengkapi, dilanjutkan ke tahap persembahan kepada Uis Neno (Tuhan yang Maha Tinggi), Uis Pah Meto ma Uis Pah Oe (Tuhan yang menguasai tanah yang kering dan tanah yang basar), dan leluhur. Untuk kasu'i yang berukuran besar akan dipersembahkan kepada leluhur berisikan, 7(tujuh) keping/buah pinang, 7(tujuh) buah/lembar sirih, masing-masing 1(satu) bulu ayam/babi/sapi, 1 (satu) buah Gelang perak/koin perak dan uang rupiah yang tidak ditentukan nominalnya. Sedangkan untuk Kasu'i yang berukuran sedang dipersembahkan kepada Uis Neno diletakkan pada Hatuteas (kayu bercabang tiga yang ditempatkan di depan sonaf), dan Kasu'i yang berukuran kecil dipersembahkan kepada Uis Pah Meto ma Uis Pah Oe diletakkan di Faot kanaf. Tahap persembahan ditutup dengan doa adat yang dipimpin oleh pemimpin ritual. Pemimpin Ritual memulai doa adat sembari memegang sejumput beras di satu tempat untuk sesekali dilemparkan ke Nianinnayufa (tiang di sonamnasi tempat mengikat jagung panen hasil pertama) dan ke arah Eak Bal Le'u (Lemari yang berisikan Almama dari para Usif atau leluhur). Saat – saat penuturan doa adat oleh pemimpin ritual merupakan momen yang sangat sakral sehingga hal-hal yang harus diperhatikan adalah tidak berisik dan tidak boleh bersin. Jika saat doa adat dituturkan dan ada peserta di dalam rumah adat yang bersin maka hal tersebut diyakini merupakan teguran dari para leluhur dan menandakan ada hal yang tidak baik sehingga perlu diadakan doa adat lain mengenai terjadinya bersin tersebut.

c. Tahap Tatua Mamat

Setelah persembahan dan doa adat dituturkan, dilanjutkan dengan menyembelih hewan korban. Jika hewan korban berupa ayam, maka dapat disembelih di dalam sonaf, namun jika babi/sapi disembelih di luar sonaf. Sesudah hewan korban yang mati sudah bersih dari bulu, tahap berikutnya tahap Lino (lihat), melihat tanda-tanda yang diberikan oleh leluhur melalui usus, pankreas dan empedu jika ayam, dan hati jika babi atau sapi. Dengan melihat tanda-tanda tersebut diyakini bahwa tanda-tanda tersebut merupakan jawaban dari doa adat dari para leluhur yang dituturkan oleh pemimpin ritual adat sebelum dilakukan penyembelihan korban

Tabel 2. Bagian Hewan Kurban Persembahan

Bagian yang dilihat	Keterangan
Bagian usus ayam	Yang perlu diperhatikan dalam melihat tanda pada usus ayam adalah jarum (<i>aenta</i>) yang terletak pada usus halus. Jika jarum berdiri tegak (<i>aenta haek</i>), menunjukkan bahwa permohonan yang dimohonkan dalam ritual adat terjawab. Namun jika jarum tersebut berdiri panjang namun melintang maka itu merupakan bukan tanda yang baik
Bagian Pankreas Ayam	Pada pankreas, yang perlu dilihat adalah bentuknya. Adapun yang dilihat adalah apakah bentuknya

	menyerupai jalan yang terbuka atau jalan yang tertutup
Bagian Empedu Ayam	Bagian terakhir yang dilihat dari ayam adalah bagian empedu. Adapun yang dilihat, banyak tidaknya isi empedu. Jika empedu banyak dan penuh makan menandakan hal yang baik karena menunjukkan seberapa besar dan penuh kekuatan yang dimiliki untuk mencapai hal yang dimohonkan. Sebaliknya jika empedu kosong diyakini permohonan yang disampaikan tidak akan terkabul karena tidak memiliki kekuatan untuk mencapainya
Bagian Hati (hewan berkaki empat)	Bagian hati atau liver akan dilihat dengan teliti apakah terdapat luka lama atau tidak. Jika hati atau liver mulus dan tidak memiliki sayatan atau luka menandakan hal yang baik. Artinya para leluhur sangat merestui dan akan mengabulkan permohonan yang dimohonkan. Jika terdapat bekas menyerupai sayatan lama di bagian hati maka diyakini merupakan tanda yang tidak baik

Sumber: Data primer diolah 2025

d. Tahap Tuis

Setelah membaca tanda hasil persembahan korban hewan kepada leluhur, darah hewan korban yang sudah di tampung dalam 1 (satu) wadah bersama dengan Kasu'i berukuran sedang dan seekor ayam hidup akan dibawa dan dipersembahkan di Faot Kanaf atau Oe Kanaf. Pada Faot Kanaf atau Oe Kanaf pemimpin ritual juga melakukan doa adat dan permohonan yang sama sebagaimana disampaikan di Sonaf. Kemudian, selanjutnya diatas Faot Kanaf atau Oe Kanaf leher ayam didabih dan darahnya di tampung di wadah yang sudah disiapkan dan selanjutnya darah diperciki dan dioleskan di Faot Kanaf atau Oe Kanaf. Setelah ritual adat selesai dilakukan di Faot Kanaf atau Oe Kanaf, pemimpin ritual adat kembali ke sonaf untuk memercikan darah ke Niainnayufa dan mengoleskan darah hewan korban ke peserta ritual adat yang berada di dalam Sonaf. Adapun bagian tubuh yang diolesi darah adalah dahi dan dada.

e. Tahap Tsiom Manikin (makan adat/terima berkat)

Makan adat merupakan tahapan terakhir dari Ritual adat Tahake. Untuk makan adat, daging hanya direbus dengan bumbu halus berupa bawang merah dan putih serta garam secukupnya. Selanjutnya, diambil 7 (tujuh) potong daging ayam dan/atau babi dengan 7 (tujuh) genggam nasi diletakkan di dalam Tupnayuffah (nyiru). Setelah semua sudah siap, pemimpin ritual menempatkan Tupnayuffah di bawah Niainnayufa dan selanjutnya menuturkan beberapa tutur adat untuk mempersilahkan para leluhur untuk mengambil bagian terlebih dahulu dalam makan adat. Setelah kurang lebih 15 (lima belas) menit Tupnayuffah tersebut diambil dan pemimpin ritual beserta tetua adat dan peserta mengambil bagian dalam makan adat bersama. Setelah Tahap Tsiom Manikin selesai barulah masyarakat Tamkesi dapat makan secara bersama-sama di lopo Tainlasi, sedangkan untuk masyarakat yang tidak sempat hadir, dagingnya akan dipisahkan untuk akan diantar ke rumah yang bersangkutan

Pesan Komunikasi Budaya yang terkandung dalam Ritual adat Tahake

Komunikasi dan budaya secara timbal balik saling mempengaruhi satu sama lain. Liliweri (2002) menjelaskan yang dimaksudkan kebudayaan adalah komunikasi, hanya karena kompleksitas total, pikiran, perasaan, dan perbuatan manusia merupakan bentuk

pernyataan manusia yang mewakili individu maupun kelompok. Pada akhirnya kebudayaan dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Komunikasi budaya dalam ritual merupakan bentuk pertukaran pesan melalui tindakan simbolik untuk memelihara, mempresentasikan dan berbagi keyakinan, yang dimana bukan saja melalui komunikasi verbal melainkan juga komunikasi nonverbal. Dalam setiap ritual adat yang dilaksanakan pastinya memiliki suatu pesan yang tersirat. Sebagai contoh dalam ritual adat kematian masyarakat Tamkesi, terdapat tahap menyiapkan tempat makan terakhir yang diyakini oleh masyarakat Tamkesi akan dibawa oleh orang yang mati tersebut, dan jika tidak disiapkan maka masyarakat Tamkesi percaya bahwa almarhum/ah tidak diperkenankan masuk surga. Selain itu, dalam tahap ini juga ada pesan-pesan yang disampaikan untuk almarhum/ah yang intinya dalam pesan tersebut almarhum/ah diingatkan untuk tetap menjaga diri, jangan sampai terantuk dan terjatuh supaya tiba dengan selamat di hadapan Tuhan

Sama halnya dengan ritual adat Tahake, komunikasi secara verbal maupun nonverbal yang terdapat dalam ritual adat ini menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Oleh karenanya, setiap komunikasi yang disampaikan memiliki pesan yang terkandung didalamnya. Adapun pesan komunikasi budaya yang terkandung dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara verbal dalam doa adat yang dituturkan pemimpin ritual mengandung pesan bahwa kemampuan manusia terbatas namun Tuhan tidak terbatas. Sehingga penting sekali untuk mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Namun karena Tuhan terlalu tinggi rasanya untuk dicapai, dibutuhkan suatu perantara yang diyakini dapat membantu untuk menyampaikan permohonan yang dimaksud kepada Tuhan yang maha Tinggi. Masyarakat Tamkesi percaya perantara itu adalah para leluhur. Selain itu, pemimpin ritual dalam menyampaikan doa adatnya tidak boleh melupakan satu namapun para leluhur. Hal ini mengandung pesan untuk setiap masyarakat Tamkesi secara khusus generasi penerus untuk selalu mengingat para leluhur dalam keadaan dan kondisi apapun. Dalam tuturan doa adat, pemimpin ritual menuturkannya dalam Bahasa dawan Biboki, sebagai pesan untuk selalu menjaga identitas dan warisan budaya masyarakat.
2. Barang-barang yang dipersembahkan seperti Sirih Pinang merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan penghormatan, penerimaan dan persaudaraan. Dalam kehidupan budaya masyarakat Biboki secara khusus masyarakat Tamkesi, tidak terlepas dengan sirih pinang. Dalam setiap ritual adat, sirih pinang selalu menjadi salah satu hal penting yang harus ada. Sebagai contoh nyata, jika ada tamu dari luar berkunjung ke desa, sirih pinang dihidangkan sebagai bentuk penerimaan dan persaudaraan. Dengan mengunyah sirih pinang bersama-sama dapat mempererat hubungan dan menciptakan kebersamaan. Selain itu, dengan mengunyah sirih pinang bersama-sama merupakan bentuk solidaritas yang dapat melampaui perbedaan suku, status, dan latar belakang.
3. Dalam menyampaikan doa adat, pemimpin ritual melakukannya dengan berdiri sembari menghadap ke Niainnayufa. Pesan komunikasi nonverbal dalam gestur ini menunjukkan rasa hormat kepada leluhur dan sikap rendah hati dengan memposisikan diri sebagai pelayan.
4. Pesan komunikasi nonverbal dalam tahap Tatua Mamat, dimana dalam tahapan ini pesan nonverbal yang disampaikan dari para leluhur merupakan jawaban atas doa adat yang dituturkan oleh pemimpin ritual. Pesan nonverbal tersebut dalam bentuk jarum yang berdiri atau melintang, empedu yang penuh atau kosong, dan pankreas yang menyerupai jalan yang terbuka tanpa ada yang melintang atau jalan yang terbuka namun memiliki sesuatu yang melintang untuk hewan kurban ayam, sedangkan untuk hewan lainnya dalam bentuk hati yang mulus atau memiliki luka-luka lama. Hal ini merupakan pesan nonverbal yang diyakini berasal dari para leluhur.
5. Pesan komunikasi nonverbal dengan memercikkan darah hewan kurban pada hatuteas, faot kanaf, dan Niainnayufa serta pengolesan darah pada dahi dan dada peserta ritual adat Tahake, merupakan bentuk dari kerendahan hati dalam persembahan diri agar

dapat menerima berkat.

6. Pesan komunikasi nonverbal juga terdapat pada tahapan Tsiom Manikin, tahap makan adat bersama merupakan pesan komunikasi nonverbal yang menunjukkan ikatan persaudaraan dan kebersamaan dengan menyantap makanan dari sumber yang sama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa ritual adat tahake yang dilakukan oleh masyarakat Tamkesi sarat akan pesan komunikasi yang terkandung didalamnya. Pesan komunikasi budaya yang terkandung meliputi pesan religius, manusia harus selalu berdoa dan memohon pada Tuhan serta menghormati leluhur; pesan sosial, pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan gotong-royong yang ditampilkan dalam masak dan makan adat bersama; pesan identitas budaya, ritual Tahake menjadi tanda kuat keberadaan masyarakat Tamkesi sebagai komunitas adat yang memelihara warisan leluhur.

Saran

- 1) Untuk masyarakat Kampung Adat Tamkesi, masyarakat diharapkan terus melestarikan Ritual adat Tahake sebagai warisan budaya leluhur yang mengandung nilai religius, sosial, dan ekologis
- 2) Untuk pemerintah dan instansi terkait, pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan dan perlindungan hukum terhadap keberlangsungan ritual adat Tahake sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andung, P.A. 2010. Komunikasi ritual Naton masyarakat adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8I(1): 36-44.
- Hasan, R. 2012. Kepercayaan Animisme Dan Dinamisme Dalam Masyarakat Islam Aceh. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2), 282–298
- Juddi, Moh. Faidol. 2019. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. Bandung: Unpad Press.
- Kaltsum, L. U., Dasrizal, & Tsauri, M. N. 2022. Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(1), 15–34. <https://doi.org/10.55981/jmb.1281>
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara
- . 2024. *10 Teori Komunikasi Nonverbal*. Jakarta: Kencana.
- Maifianti, K. S., Sarwoprasodjo, S. & Susanto, D. 2014. Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2): 1-35
- Manafe Djefri. 2011. Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Aspikom* 1(3):287.
- Nurhadi, Z. F. 2017. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Oktania, N., Indonesia, S., & Jambi, U. 2022. Makna Tradisi Lisan Plaho di Desa Koto Aro Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. 1(2)
- Priandono, Tito Edy. 2016. *Komunikasi Keberagaman*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rothenbuhler, Eric W. 1998. *Ritual Communication; From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Thousand Oaks. Sage Publications